

**KETERLIBATAN MASYARAKAT PEMILIK TANAH
PADA PROGRAM REDISTRIBUSI TANAH DALAM
MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI ERA NEW
NORMAL**

*The Involvement Of Land Owner Communities In The Land
Redistribution Program In Achieving Food Security In The
New Normal Era*

**Dewi Zuhrotul Atsna^{1*}, Lintar Brillian Pintakami², Eko Wahyu
Budiman³**

¹²³*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Balitar
Jl. Majapahit 4A, Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia*

**E-mail: zuhrotul.atsna09@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan masyarakat pemilik tanah dalam program redistribusi tanah di era new normal, menganalisis curahan kerja masyarakat dalam pengelolaan redistribusi tanah di era new normal, serta kontribusi dari masyarakat pemilik tanah dalam program redistribusi tanah dalam mewujudkan ketahanan pangan di era new normal. Metode penelitian kualitatif adalah bentuk studi kasus. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan pengambilan sampel dengan metode snowball sampling diperoleh 16 informan dan 4 informan kunci secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam program redistribusi tanah dinilai positif dan cukup aktif dengan skor 85%-75%. Beban kerja masyarakat di era new normal menunjukkan tidak ada perubahan aktivitas kerja yang signifikan, hanya selisih waktu kerja 2 jam. Kontribusi pemilik lahan terhadap ketahanan pangan dinilai memadai, artinya kebutuhan pangan terpenuhi di era new normal.

Kata kata kunci: Keterlibatan, *Outsourcing*, Ketahanan Pangan, *New Normal*

ABSTRACT

This study was carried out with the aim of describing the involvement of the landowner community in the land redistribution program in the new normal era, and analyzing the outpouring of community work in land redistribution management in the new normal era, as well as the contribution of the landowner community in the land redistribution program in realizing food security in the new normal era. The qualitative research method is a case study form. Data was collected through interviews, observation and

sampling with the snowball sampling method obtained by 16 informants and 4 key informants purposively. The results showed that community involvement in the land redistribution program was considered positive and quite active with a score of 85%-75%. The workload of the community in the new normal era shows that there is no significant change in work activities, only a 2 hour difference in working time. The contribution of land owners to food security is considered adequate, which means that food needs are fulfilled in the new normal.

Keywords: *Involvement, Outsourcing, Food Security, New Normal*

PENDAHULUAN

Tanah adalah salah satu faktor produksi yang terpenting, guna untuk mendapatkan pendapatan, dan kekayaan disektor pertanian. Tanah merupakan sumber pendapatan satu-satunya bagi masyarakat Jawa yang agraris sehingga legalisasi kepemilikan tanah oleh petani merupakan hal yang krusial (Wiradi dalam Pintakami, 2019). Tanah merupakan sumber segala kehidupan yang ada untuk kelangsungan hidup, seperti tempat tinggal dan tempat usaha, sebagai investasi utama dalam kehidupan manusia. Penguasaan tanah tidak terlepas dari masalah petani dan tahapan kehidupannya. Minimnya lahan yang tersedia untuk lahan garapan merupakan masalah utama masyarakat agraris. Ketimpangan status pemilikan dan penguasaan tanah ini mendorong para pendiri untuk menata struktur tanah melalui kebijakan hukum, sehingga masyarakat dapat keluar dari kemiskinan akibat akses masyarakat yang tidak adil terhadap tanah.

Pemerintah dan instansi terkait rencana redistribusi tanah menerbitkan surat atau sertifikat tanah untuk membantu pemilik tanah, terutama petani, mendukung lahan produktif untuk menjaga pasokan pangan rumah tangga. Pada tahun 2019 BPN Kabupaten Pasuruan melalui program redistribusi tanah menerbitkan sertifikat kepemilikan tanah sebanyak 68 KK di Desa Jarangan.

Pada era new normal ini mau tidak mau masyarakat harus tetap menjalankan aktifitas seperti biasanya dengan hidup berdampingan virus agar perekonomian tetap berjalan, meskipun harus ada pembatasan aktifitas. Menurut Permenkes Nomor 9 tahun 2020, pemerintah menetapkan kebijakan tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penyebaran virus Covid-19. Selain berdampak kesehatan, virus Covid-19 juga berdampak pada aktifitas sektor perekonomian hingga pendidikan, sehingga diharapkan partisipasi masyarakat untuk berkontribusi dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga tetap terpenuhi.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari program pembangunan maupun pengembangan masyarakat pedesaan (Satria Mentari,2017). Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk menjalin kesejahteraan dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah

tangga, tanpa partisipasi atau keterlibatan masyarakat suatu kegiatan pembangunan akan gagal dan nihil.

Masyarakat menyadari bahwa ikut serta terlibat dalam program redistribusi tanah sangat penting untuk jangka panjang agar tidak terjadi ketimpangan lahan dan dapat dijadikan sebagai tambahan modal usaha dalam mencukupi kebutuhan keluarga serta menjaga ketahanan pangan. Desa Jarangan merupakan salah satu desa yang mendapatkan program redistribusi tanah dari pemerintah. Desa Jarangan berada di Kecamatan Rejos, Kabupaten Pasuruan. Jarak dari kota kecamatan kurang lebih 1 Km sedangkan jarak dari Ibu kota Pasuruan \pm 5 Km. dengan jumlah penduduk Desa Jarangan sebanyak 4.185 jiwa dengan luas wilayah Desa Jarangan 6.22 Km² atau 623 ha. Desa Jarangan termasuk wilayah yang terletak dipesisir, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani tambak dan home industri. Dilihat dari sisi profesi masyarakat Desa Jarangan bahwa Desa Jarangan mampu menjaga ketersediaan pangan, karna dari segi bidang perikanan, bidang pertanian dan insdustri kecil tercukupi. Dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga tidak jauh dari keterlibatan petani yang mau menanam dan merawat ketersediaan pangan bagi masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penting untuk mengetahui tingkat tingginya keterlibatan petani laki-laki dan petani perempuan dalam menjaga ketahanan pangan di era new normal dari program redistribusi tanah.

Hasil penelitian ini sangat penting dilakukan untuk meninjau keterlibatan masyarakat pemilik tanah dalam memperoleh keberhasilan mengelola tanah perikanan dan dapat memberikan gambaran sebagai bahan evaluasi program dan kebijakan pemerintah dalam mengimplementasikan program pada tahap selanjutnya. Permasalahan utama dari penelitian ini adalah (1) bagaimana keterlibatan masyarakat pemilik tanah dalam program redistribusi tanah di era new normal, (2) bagaimana curahan kerja masyarakat dalam pengelolaan lahan redistribusi tanah di era new normal, (3) bagaimana kontribusi masyarakat pemilik tanah program redistribusi tanah dalam mewujudkan ketahanan pangan di era new normal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan masyarakat pemilik tanah dalam program Redistribusi Tanah di era new normal, dan menganalisis curahan kerja masyarakat dalam pengelolaan lahan redistribusi tanah di era new normal, serta menganalisis kontribusi masyarakat pemilik tanah program redistribusi tanah dalam mewujudkan ketahanan pangan di era new normal.

METODOLOGI

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bentuk studi kasus. Menurut Emzir (2010) studi kasus merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian

dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok dan situasi. Dimana peneliti bermaksud memahami dan memperoleh gambaran serta menganalisis fenomena yang terjadi di pada masyarakat Desa Jarangan yakni tahapan keterlibatan program mulai perencanaan sampai evaluasi, curahan kerja masyarakat di masa era new normal, dan kontribusi masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Metode pengambilan data primer dalam penelitian ini ada beberapa macam yaitu dengan cara : 1) wawancara terstruktur kepada responden dengan memberikan pertanyaan yang telah dipersiapkan meliputi karakteristik petani, keterlibatan perempuan tani, ketahanan pangan dan persepsi petani pada program redistribusi tanah, 2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan tujuan untuk memperdalam data-data yang telah dilakukan pada aparat pemerintah Desa Jarangan, Dinas Pertanian, 3) observasi dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Profil Desa Jarangan
- b. Kondisi kependudukan Desa Jarangan
- c. Data warga dalam program redistribusi tanah
- d. Studi literature berupa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian dan artikel yang berasal dari media cetak dan internet.

Teknik Penentuan Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat petani pemilik tanah di Desa Jarangan, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan. Penentuan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* (pengambilan sampel secara sengaja). Menurut Sugiyono (2016) yang dimaksud dengan teknik *non probability* sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *sampling snowball*. Teknik *sampling snowball* adalah suatu teknik yang multistage, didasarkan pada analogi bola salju, yang dimulai dengan bola salju yang kecil kemudian membesar secara bertahap karena ada penambahan salju ketika digulingkan dalam hamparan salju (Nina Nurdiani, 2014). Hal ini karena jumlah sumber data kurang memuaskan dan mencari sumber data lain untuk melengkapi. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 16 informan pemilik sertifikat

tanah baik laki-laki dan perempuan yang mendapatkan program bantuan sertifikat redistribusi tanah. Penentuan *key informan* dilakukan dengan sengaja (*purposive*). *Purposive* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yakni informan tersebut merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan (Lintar,2013). Dalam penelitian ini juga terdapat 4 key informan yaitu terdiri dari: Aparat pemerintah desa, petugas pertahanan desa , dan tokoh masyarakat baik formal maupun tidak formal Desa Jarangan.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif skala likert. Analisis yang digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlibatan masyarakat pemilik tanah pada program redistribusi tanah.

Tabel 1. Alternative Jawaban dengan Skala Likert

Alternative jawaban	Nilai
Sangat setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Sumber: Sugiyono, 2012.

Uji Validitas

Pada penelitian ini uji validitas akan dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Penentuan nomor-nomor item yang valid dan yang gugur, perlu dikonsultasikan dengan tabel *r* product moment. Kriteria penilaian uji validitas adalah :

- Apabila r hitung $>$ r tabel, maka item koesoner valid.
- Apabila r hitung $<$ r tabel, maka item koesoner tidak valid.

Uji Reliabilitas

Adapun cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus koefisien Cronbach's Alpha dengan ketentuan minimal 0,6. Untuk mengetahui kuesioner tersebut sudah reliabel akan dilakukan pengujian reliabilitas kuesioner dengan bantuan komputer program SPSS. Kriteria penilaian uji reliabilitas adalah:

- Jika nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,6, maka item kuisisioner reliable.
- Jika nilai Cronbach's Alpha $<$ 0,6, maka item kuisisioner tidak reliable.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Lokasi Penelitian

Secara geografis Desa Jarangan terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu Dusun Jarangan, Dusun Bandaran dan Dusun Pade'an. Jumlah penduduk Desa Jarangan sebanyak 4.185 jiwa dengan luas wilayah Desa Jarangan 6.22 Km² atau 622 ha. Desa Jarangan diapit oleh dua sungai sebagai batas wilayah yaitu sungai rejosu disebelah timur dan sungai sodo disebelah barat. Desa Jarangan mempunyai kondisi wilayah pesisir yang berlumpur, berpantai pasir dan hutan mangrove pada ketinggian 2 M sampai 8 M diatas permukaan laut (DPL) serta perbukitan dengan luas 4,76 Km². Mayoritas lahan di Desa Jarangan dimanfaatkan sebagai pemukiman warga, lahan perkebunan atau persawahan dan tambak ikan.

Pengujian Data

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian dengan cara penyebaran pertanyaan melalui kuisioner kepada informan, maka kejujuran dalam menjawab pertanyaan merupakan hal terpenting.

Uji Validasi

Hasil uji validasi kuesioner dengan R tabel $n=16-2$ $\alpha=5\%$ (0, 0,497) dinyatakan valid karena dari setiap item memiliki nilai R hitung yang lebih tinggi dari R tabel.

Uji Reliabilitas

Hasil analisis didapatkan nilai Alpha sebesar 0,759, sedangkan nilai r kritis (uji 2 sisi) pada signifikan 5% dengan $n=16$, didapat sebesar 0,497. Maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrument pernyataan pada penelitian ini adalah reliable.

Keterlibatan Masyarakat Pemilik Tanah dalam Program Redistribusi Tanah di Era *New Normal*

1. Keterlibatan dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan

Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan atau perencanaan program redistribusi tanah menunjukkan cukup tinggi. Hal ini dilihat dari rata-rata skor yang diperoleh adalah 66,2. Skor tersebut lebih tinggi dari skor median yakni 48 melainkan diatas nilai kuartil III yakni 64. Seperti yang dilihat angka skor kuartil III maka tingkat keterlibatan masyarakat dapat dikategorikan sangat positif dan dinilai aktif. Apabila skor kumulatif dari sub variabel ini dipresentasikan maka dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Tingkat keterlibatan V1} = \frac{66,2}{80} \times 100\% = 82,75\%$$

Seperti yang terlihat presentase partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan ini mencapai 82,75%. Artinya dalam tahap perencanaan, masyarakat selalu dilibatkan dan diikutsertakan setiap tahapan perencanaan program. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan di era new normal ini muncul karena transparansi pemerintah desa dan pengelola program redistribusi tanah. Hal ini dapat terlihat dari keikutsertaan dalam rapat program redistribusi tanah. Adapun yang terlibat dalam rapat program redistribusi tanah yaitu perangkat desa dan perwakilan masyarakat dusun. Oleh karena itu kehadiran sangat penting, karena kehadiran masyarakat merupakan bagian dari keterlibatan dalam mengikuti program tersebut. Dalam menghadiri rapat tidak lupa masyarakat tetap menerapkan protokol kesehatan guna mencegah penularan virus covid-19 seperti memakai masker. Keterlibatan dalam perencanaan ini merupakan tahapan yang memiliki nilai keterlibatan paling tinggi dibanding dengan tahapan yang lain.

2. Keterlibatan dalam Pelaksanaan Program

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program redistribusi tanah dinilai cukup. Hal ini terlihat nilai rata-rata 65,28. Nilai tersebut diatas dari skor median yakni 48 bahkan nilai kuartil III yakni 64. Berdasarkan data skor kuartil III maka tingkat partisipasi masyarakat dapat dikategorikan sangat positif dan dinilai aktif. Apabila skor kumulatif dari sub variabel ini dipresentasikan maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat keterlibatan V2} = \frac{65,28}{80} \times 100\% = 81,6\%$$

Berdasarkan presentase keterlibatan masyarakat pada tahapan pelaksanaan program mencapai skor 81,6%. Hal ini berarti pada tahapan pelaksanaan program masyarakat berperan baik. Keterlibatan masyarakat dalam proses pelaksanaan dapat terlihat dari kesediaan meluang waktu untuk melengkapi administrasi persyaratan program. Dari hasil wawancara dengan panitia program mengenai kegiatan pelaksanaan menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat pada program cukup berperan baik. Hal ini dilihat dari tingkat kehadiran masyarakat meskipun tidak 100% hadir dan melengkapi persyaratan program.

Secara umum keterlibatan masyarakat dalam tahapan pelaksanaan program di era new normal dapat dikatakan bahwa keterlibatan masyarakat tergolong baik. Hal ini menggambarkan bahwa salah satu syarat mengikuti program harus memiliki tanah sendiri, dan harus melengkapi administrasi

persyaratan yang lengkap. Dalam hal ini program redistribusi tanah mengeluarkan sertifikat sebagai bukti nyata mengikuti program dan dapat dimanfaatkan sebagai modal usaha dan memperbaiki keadaan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, masyarakat juga ikut terlibat dalam menjaga dan merawat kelestarian alam serta ekosistem disekitar agar dapat mengambil manfaat dan diwariskan anak cucu mereka.

3. Keterlibatan dalam Pengambilan Manfaat

Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan manfaat tanah cukup tinggi. Hal ini terlihat nilai rata-rata 68. Nilai tersebut diatas dari skor median yakni 48 melainkan nilai kuartil III yakni 64. Berdasarkan data skor kuartil III maka tingkat keterlibatan masyarakat dapat dikategorikan sangat positif dan dinilai aktif. Apabila skor kumulatif dari sub variabel ini dipresentasikan maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat keterlibatan V3} = \frac{68}{80} \times 100\% = 85\%$$

Berdasarkan presentase keterlibatan masyarakat pada tahapan pengambilan manfaat mencapai 85%. Artinya, pada tahap perolehan manfaat dikatakan berperan sangat baik, dan masyarakat ikut terlibat serta diikutsertakan setiap tahap program. Dilihat dari hasil wawancara panitia program redistribusi tanah sangat membantu terutama melindungi legalitas tanah dan memperbaiki sosial ekonomi masyarakat. Program tersebut juga saling berkaitan dengan program Dinas Perikanan sebagai fasilitator pelatihan yang bertujuan untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dan efisien dalam memanfaatkan lahan.

4. Keterlibatan Masyarakat dalam Pelaksanaan Evaluasi

Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan evaluasi program cukup tinggi. Hal ini terlihat nilai rata-rata 60,5. Nilai tersebut jauh lebih diatas dari skor median yakni 48 melainkan nilai kuartil III yakni 64. Berdasarkan data skor kuartil III maka tingkat keterlibatan masyarakat dapat dikategorikan sangat positif dan dinilai sangat aktif. Apabila skor kumulatif dari sub variabel ini dipresentasikan maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tingkat keterlibatan V4} = \frac{60,5}{80} \times 100\% = 75\%$$

Berdasarkan presentase keterlibatan masyarakat pada tahapan evaluasi mencapai 75%. Artinya, pada tahap evaluasi masyarakat turut berperan baik dan terlibat dalam program redistribusi tanah. Tingkat keterlibatan ini karena pelaksanaan program yang tepat sasaran dan bermanfaat, yang dijalankan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Sehingga masyarakat merasa puas dengan program redistribusi tanah yang bermanfaat untuk legalitas tanah.

Seperti yang terlihat dari hasil skor kumulatif dari masing-masing sub variabel maka keterlibatan masyarakat dalam program redistribusi tanah di Desa Jarangan menyatakan bahwa masyarakat dinilai cukup aktif terlibat dan diikutsertakan dalam program redistribusi tanah. Hal ini terlihat dari tingkat keterlibatan masyarakat disetiap tahapan program yakni tahapan keterlibatan dalam perencanaan memiliki skor 82,75 %, keterlibatan dalam pelaksanaan program memiliki skor 81,6%, keterlibatan dalam pengambilan manfaat mempunyai skor 85% dan keterlibatan dalam evaluasi mempunyai skor 75%.

Keterlibatan masyarakat pada tahapan pengambilan manfaat memiliki nilai tertinggi dibandingkan pada tahapan lainnya yakni 85%. Hal ini dikarenakan adanya legalitas tanah itu sangat penting dan bermanfaat untuk jangka panjangnya, sehingga program redistribusi tanah sangat membantu masyarakat dalam memperbaiki sosial ekonomi dan mensejahterakan masyarakat untuk tetap menjaga ketahanan pangan terutama pada era new normal ini. Selanjutnya, keterlibatan masyarakat pada tahapan pengambilan keputusan atau perencanaan juga tertinggi setelah tahapan pengambilan manfaat yakni 82,75 %. Hal ini disebabkan adanya transparansi pemerintah desa dan pengelola rencana redistribusi tanah dan keterlibatan masyarakat dalam menghadiri rapat musyawarah. Akan tetapi, pada tahapan evaluasi skor lebih rendah dibandingkan pada tahapan pelaksanaan program yakni 75%. Meskipun skor pada tahapan evaluasi terbilang rendah dibandingkan tahapan lainnya, namun keterlibatan dalam evaluasi dinilai positif dan cukup aktif. Oleh karena keterlibatan masyarakat dalam program redistribusi tanah dinilai cukup aktif dan program redistribusi tanah sangat mendukung untuk keberlanjutan perekonomian serta menjaga ketahanan pangan di era new normal ini.

Curahan Kerja Masyarakat dalam Pengelolaan Lahan Redistribusi Tanah Di Era *New Normal*

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam meningkatkan produktifitas ekonomi dan memenuhi kebutuhan rumah tangga terlihat jelas ditabel bawah ini. Tabel tersebut menunjukkan jadwal kegiatan yang dilakukan laki-laki dan perempuan di Desa Jarangan, baik pada sebelum dan sesudah new normal (Covid-19) diberlakukan. Pada alokasi curahan waktu kerja ini memang tidak sama untuk setiap keluarga, namun secara umum ada beberapa alokasi waktu yang sama.

Tabel 2. Curahan Kerja Sebelum Covid-19

No	Jenis kelamin	Jam kerja	Presentase
1	Laki-Laki	10	56%
2	Perempuan	8	44%

Sumber : Data Primer, diolah.

Curahan kerja merupakan total waktu kerja dimana kegiatan tertentu dilakukan disektor pertanian dan non sektor pertanian. Menurut Nurfahmi, dkk (2017) Alokasi waktu kerja adalah jumlah waktu yang dicurahkan anggota rumah tangga untuk kegiatan usahatani, nonusahatani, dan nonpertanian. Pada Tabel 1 menunjukkan curahan waktu kerja laki-laki dan perempuan sebelum covid-19 digunakan untuk kegiatan produktif, masing-masing 10 jam kerja, 8 jam kerja. Perbedaan curahan kerja ini laki-laki hanya bekerja 10 jam saja tanpa adanya kegiatan rumah tangga yakni merawat tambak, memasang jebakan kepiting, dan melihat pasang surut air laut untuk dialirkan ketambak, namun jadwal kegiatan perempuan bekerja membuat kerupuk 8 jam dan selisih 2 jam dengan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai dua kegiatan antara kegiatan rumah tangga (reproduktif) dan kegiatan sampingan seperti membersihkan ikan, membuat kerupuk guna untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga. Asumsinya bahwa kegiatan berumah tangga (kegiatan reproduksi) adalah tanggung jawab perempuan. Pintakami (2013) memperjelas bahwa pembagian peran perempuan, dimana munculnya anggapan bahwa peran reproduksi adalah tugas perempuan.

Tabel 3. Curahan Kerja di Era *New Normal*

No	Jenis Kelamin	Jam Kerja	Presentase
1	Laki-Laki	8	57%
2	Perempuan	6	43%

Sumber : Data primer, diolah.

Di era new normal ini, kegiatan produktif laki-laki dan perempuan seperti menjebak kepiting, berdagang hasil panen budidaya ikan bandeng dan mengolah berbagai olahan perikanan yang dapat dijadikan tamabahan penghasilan selain berbudidaya. Namun, pada masa era new normal ini kegiatan produktif masih terbilang sama seperti kegiatan sebelum adanya covid-19 hanya waktu yang dilakukan untuk bekerja berkurang. Hal ini disebabkan adanya pembatasan kegiatan untuk mencegah adanya penularan covid-19 yang membahayakan seseorang. Sementara, kegiatan reproduktif masyarakat mulai dari memasak, membersihkan rumah, mengurus anak dan kegiatan rumah tangga lainnya, tetap berjalan aktif sebelum adanya covid-19. Akan tetapi, kegiatan reproduktif kebanyakan dilakukan oleh perempuan. Pintakami (2013) menyatakan aktifitas reproduktif adalah kegiatan yang tidak menghasilkan uang atau barang tetapi menjamin kelangsungan hidup keluarga. Oleh karena itu, kegiatan reproduktif merupakan kebiasaan perempuan yang diturunkan dari kultur budaya untuk menjalani kehidupan. Adapun kegiatan sosial kemasyarakatan Desa Jarangan, seperti hajatan, khitanan, nikahan, pengajian, PKK, dan posyandu sempat ditiadakan sementara. Hal ini untuk menghindari adanya kerumunan massa dan mencegah adanya covid-19. Namun, setelah adanya kebijakan dari pemerintah tentang mengadakan acara di era new normal

tetap dibatasi dan harus dengan ketentuan yang berlaku dari pemerintah. Era new normal kegiatan produktif sudah bertahap pulih kembali seperti sebelum adanya covid-19, meskipun alokasi waktu kerja berkurang yang terpenting masyarakat masih bisa melakukan kegiatan produktif di era new normal guna memenuhi kebutuhan dan tetap menggunakan protokol kesehatan.

Kontribusi Masyarakat Pemilik Tanah Program Redistribusi Tanah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Era *New Normal*

Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain (Anneahira dalam Abir,2018). Kontribusi masyarakat pada program redistribusi tanah adalah bekerja dilahan redistribusi dengan berusahatani untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga. Hal ini sesuai dengan tujuan program redistribusi tanah yaitu meningkatkan dan memperbaiki keadaan sosial ekonomi penerima bantuan program redistribusi tanah. Oleh karena itu dengan adanya program ini masyarakat merasa terbantu untuk meningkatkan perekomian dan menjaga ketersediaan pangan terutama pada masa era new normal.

1. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pada masa era new normal sangat penting bagi masyarakat petani untuk berkontribusi terutama dalam menjaga ketersediaan pangan guna untuk memenuhi kebutuhan pangan selama pandemi. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga pendapatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kebutuhan pangan. Sukiyono dalam Dewi dan Darmawanty (2016), pendapatan rumah tangga dapat dijadikan indikator bagi ketahanan pangan rumah tangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses ke pangan.

Tabel 4. Pendapatan Sektor Pertanian Petani Tambak Ikan Bandeng Per Tahun Berdasarkan Luas Lahan

ategori	lahan sempit %	lahan sedang %	lahan luas %
Min	16%	14%	11%
Max	100%	100%	100%
Rata-rata	20%	20%	17%

Sumber : Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa, pendapatan petani tambak pada sektor pertanian berdasarkan luas lahan yang paling rendah yaitu lahan luas sebesar 11% dengan rata-rata pendapatan 17%. Artinya pendapatan petani tambak yang didapatkan dari budidaya ikan bandeng min 11% sampai 100%. Selanjutnya, pendatapan dari lahan sempit dan sedang memiliki rata-rata

pendapatan sama yakni 20% per tahunnya. Hasil pendapatan dari masing-masing rumah tangga pemilik tanah berbeda-beda, hal ini dikarenakan jumlah kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan setiap rumah tangga berbeda-beda dan jumlah anggota keluarga yang berbeda.

2. Distribusi Pengeluaran Rumah Tangga Pemilik Tanah

Pengeluaran rumah tangga merupakan kebutuhan pangan dan non pangan yang dikeluarkan rumah tangga serta dipengaruhi dengan jumlah tanggungan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengeluaran rumah tangga di Desa Jarangan tidak sebanding dengan besaran luasan lahan yang dimiliki. Hal ini disebabkan dengan kebutuhan pangan dan non pangan setiap rumah tangga berbeda-beda seperti jika tambak terkena hama dan mengalami bencana yang berakibatkan kerugian.

Tabel 5. Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga Pemilik Tanah Menurut Luasan Lahan Per Tahun

Jenis Kebutuhan (Rp)	Lahan sempit	Presentase %	Lahan sedang	Presentase %	Lahan luas	Presentase %
Kebutuhan Pangan	12.556.800	53%	12.561.600	64%	25.384.000	50%
Kebutuhan Non pangan	10.975.200	47%	7.159.200	36%	24.964.000	50%
Total	23.532.000	100%	19.720.800	100%	50.348.000	100%

Sumber : Data primer, diolah.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga yakni lahan sempit kebutuhan pangan sebesar 53% dan kebutuhan non pangan sebesar 47%, dan penggunaan lahan sedang kebutuhan pangan sebesar 64% dan kebutuhan non sebesar pangan 36%. Selanjutnya lahan luas kebutuhan pangan sebesar 50% dengan nilai 25.384.000 dan kebutuhan non pangan 24.964.000. Meskipun presentase lahan luas sama dengan kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan, akan tetapi nilai pengeluaran berbeda tipis.

3. Ketahanan Pangan

Menurut *Food and Agricultural Organization* (FAO) (1996) dan UU No 7 Tahun 1996, dalam Dewi dan Darmawaty (2016), terdapat empat komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan, yaitu:

3.1 Ketersediaan pangan

Ketersediaan pangan rumah tangga informan Desa Jarangan dilihat dari kecukupan pangan dalam memenuhi jumlah kebutuhan konsumsi rumah tangga dan jumlah pangan yang diproduksi dari hasil usahatani (Pusparahmi,2012). Hal

ini dapat dilihat dari pendapatan petani tambak pada usahatani bandeng. Pada tabel 25 diatas menunjukkan bahwa pendapatan petani tambak minimal yakni lahan sempit sebesar 16%, lahan sedang sebesar 14% dan lahan luas sebesar 11% atau bahkan bisa lebih. Oleh karena itu, dari hasil pendapatan usahatani bandeng dapat mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga ditambah dengan pendapatan sampingan diluar sektor usahatani. Namun, ketersediaan pangan pokok cenderung sedikit karena rata-rata informan pemilik lahan Desa Jarangan yakni petani tambak, secara umum lahan yang dimiliki dijadikan tambak untuk budidaya ikan bandeng. Dengan demikian, masyarakat dalam memenuhi kebutuhan konsumsi harus menukarkan atau membelanjakan hasil produksi ikan bandeng dengan kebutuhan pokok terlebih di pasar terdekat.

Di awal masa pandemi covid-19, pendapatan masyarakat pernah mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan aksesibilitas kegiatan guna mencegah penularan virus covid-19. Namun, kondisi tersebut sudah mulai kembali seperti semula semenjak adanya kebijakan dari pemerintah tentang kebijakan new normal untuk memulihkan perekonomian masyarakat.

3.2 Stabilitas Ketersediaan Pangan

Stabilitas ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga ditinjau berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Kombinasi antara keduanya menjadi indikator kecukupan pangan membentuk indikator stabilitas ketersediaan pangan (Salim, 2016).

Tabel 6. Indikator Stabilitas Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Pemilik Tanah di Desa Jarangan

Kecukupan ketersediaan pangan	Frekuensi makan anggota rumah tangga pemilik tanah		
	3x makan	2x makan	1x makan
>240 hari-360 hari	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
Jumlah KK	10	6	0
Presentase	62%	38%	-
1-239 hari	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
Jumlah KK	0	0	0
Presentase	-	-	-
Tidak persediaan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
Jumlah KK	0	0	0
Presentase	-	-	-

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa stabilitas ketersediaan pangan di Desa Jarangan dengan presentase tertinggi sebesar 62% atau 10 KK yakni dinyatakan stabil dan presentase terendah 38% atau 6 KK yakni dinyatakan kurang stabil, hal ini sebabkan karena tidak semua kebutuhan rumah tangga itu

sama dan untuk meminimalisir pengeluaran lainnya. Secara umum sebagian besar masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga dengan frekuensi 3x makan dalam sehari, yang dinyatakan bahwa masyarakat Desa Jarangan berkecukupan pangan. Hasil penelitian ini pada masa pandemi belum terjadi adanya perubahan dalam frekuensi makan anggota rumah tangga. Namun, dimasa pandemi frekuensi makan sangat dibutuhkan untuk memenuhi gizi dan nutrisi dan menjaga imunitas tubuh dari covid-19.

3.3 Aksesibilitas Keterjangkauan terhadap Pangan

Indikator keterjangkauan pangan pada tingkat rumah tangga petani dalam pengukuran ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga diukur berasal kemudahan suatu rumah tangga dalam memperoleh pangan yang diukur menggunakan daya beli. Keterjangkauan pangan di Desa Jarangan terbilang relatif mudah, sebab terdapat toko-toko penyedia bahan kebutuhan pangan dan akses menuju pasar besar bisa dijangkau menggunakan waktu 15-20 menit dari tempat tinggal dan toko sembako dengan waktu 5-10 menit dari rumah serta ada penjual keliling seperti penjual sayur setiap hari ada. Hal ini mempermudah masyarakat dalam membelanjakan bahan pokok untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebagian besar rakyat membelanjakan kebutuhan ditoko atau warung terdekat dan jarang membelajakan ke pasar besar, biasanya berlangsung seminggu 1 kali atau 2 kali pulang ke pasar.

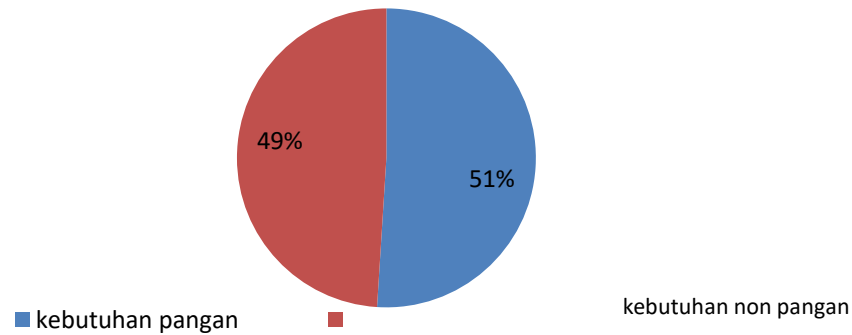
Hasil penelitian ini, di era new normal keterjangkauan pangan sudah terbilang kembali normal sejak adanya kebijakan dari pemerintah tentang kebijakan kegiatan di era new normal, meskipun pada awal pandemi sempat terjadi pembatasan akses keluar masuk dalam memproduksi dan membelanjakan bahan pangan.

3.4 Kualitas Keamanan Pangan

Kualitas/keamanan pangan ditinjau menggunakan pangsa pengeluaran pangan, yaitu rasio pengeluaran buat berbelanja pangan dan pengeluaran total rumah tangga. Pangsa pengeluaran pangan Desa Jarangan terbilang tinggi dibanding dengan pengeluaran non pangan, meskipun hanya selisih beberapa per (%). Berikut perbandingan rata-rata pengeluaran kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan.

Gambar 1 menunjukkan bahwa, pengeluaran kebutuhan pangan lebih tinggi dibanding kebutuhan non pangan. Dari hasil pengeluaran rumah tangga petani pemilik tanah termasuk dalam kategori cukup tahan pangan, hal ini dikarenakan kebutuhan pangan memiliki nilai 51% dan kebutuhan non pangan bernilai 49%, sebab kebutuhan pangan sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup meski terdapat perbandingan pengeluaran selisih 2%. Firdaus dalam Dewi dan Darwenty (2016) menyimpulkan bahwa semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga

yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin rendah pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tadi semakin sejahtera. Kondisi demikian terjadi karena secara alamiah kuantitas pangan yg diperlukan seorang akan mencapai titik jenuh sementara kebutuhan non pangan termasuk kualitas pangan tidak terbatas menggunakan cara yg sama.



Gambar 1. Rata-rata Pengeluaran Pemilik Tanah

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Jarangan terutama pemilik lahan pada program redistribusi tanah sangat antusias yang dinilai cukup aktif dalam mendukung keterlibatan program, seperti keterlibatan dalam pengambilan manfaat yang memiliki nilai tertinggi yaitu 85%, keterlibatan dalam perencanaan atau pengambilan keputusan memiliki nilai 82,75%, keterlibatan dalam pelaksanaan program 81,6%, dan keterlibatan dalam evaluasi program bernilai rendah yaitu 75% dibandingkan keterlibatan lainnya. Curahan kerja masyarakat di era new normal baik laki-laki maupun perempuan pada kegiatan produktif menunjukkan bahwa tidak ada perubahan kegiatan kerja hanya pengurangan waktu selisih 2 jam, sementara kegiatan reproduktif tetap berjalan seperti biasa, akan tetapi kegiatan sosial kemasyarakatan dibatasi dengan ketentuan peraturan pemerintah untuk menghindari kerumunan massa dan mencegah adanya penularan covid-19. Tingkat ketahanan pangan Desa Jarangan dinilai cukup tahan pangan, lihat dari indikator ketahanan pangan seperti ketersediaan pangan yang tercukupi, stabilitas ketersediaan dengan frekuensi 3x makan sehari, aksesibilitas pangan yang mudah diakses, dari segi kualitas pangan yang dilihat dari pengeluaran yakni kebutuhan pangan memiliki nilai 51% dan kebutuhan non pangan bernilai 49%. Artinya kebutuhan pangan di Desa Jarangan cenderung lebih tinggi dibandingkan

kebutuhan pangan, sebab kebutuhan pangan sangat diperlukan untuk keberlangsungan hidup meski terdapat selisih 2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, P. P. E., & Karmini, N. L. (2012). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana (EEP), Vol. 1, No.1, h. 39-48.
<https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/5929e1ffa5735a407df908ab63b82693.PDF>, diakses 5 Desember 2020.
- Norfahmi, F., Kusnadi, N., Nurmalina, R., & Winandi, R. (2019). *Analisis curahan kerja rumah tangga petani pada usahatani padi dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga*. Informatika Pertanian. Vol. 26 No.1, Juni 2017 : 13 – 22. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/7873>, diakses 20 Juni 2021.
- Pintakami, L. B., & Budiman, E. W. (2019). *Keterlibatan Perempuan Tani Pemilik Tanah Pada Program Redistribusi Tanah Dalam Rangka Mencapai Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Candirejo, Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar)*. VIABEL: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian, Vol. 13 No.2, h.26-35.
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/viabel/article/view/830>, diakses 23 November 2020.
- Pintakami, L. (2013). *Keterlibatan Perempuan Tani Pada Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Dalam Rangka Mencapai Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Bayem, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
<http://repository.ub.ac.id/155647/>, diakses 25 Desember 2020
- Rahmawati, M., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2020). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Pawindan Kecamatan Ciamis Kabupaten*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, Vol. 7, No. 3, h. 777-788.
- Saepudin, E. (2018). *Partisipasi masyarakat pada program desa mandiri pangan di kabupaten bandung*. *Sosiohumaniora*, 20(1), 86-94.
<http://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/9895>, diakses 23 Juli 2021
- Sahumena, M. H., Mistriyani, M., Ruslin, R., Aba, L., & Syahbuddin, S. (2020). *Penguatan Peran Masyarakat Dalam Mitigasi Dan Adaptasi Terhadap Wabah Covid-19 di Kabupaten Buton*. JURNAL ANOA, Vol. 1, No.3, h. 129-137.
- Salim, F. D., & Darmawaty, D. (2016). *Kajian Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh Di Desa Bajo Sangkuang Kabupaten Halmahera Selatan*. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan, Vol. 11, No.1, h.121-132.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Yusuf, M.N, Sulistyowaty, L., Sendjaja, P.T, Carsono, N. (2018). *Food Security Analysis of Household Paddy Farmer in Flooding Area*. Journal Economics and Sustainable Development, Vol. 9, No.8, h. 88.